

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan jiwa adalah aspek penting yang perlu diperhatikan, sama pentingnya dengan menjaga kesehatan fisik. Saat ini, Indonesia sedang menghadapi peningkatan prevalensi masalah kesehatan jiwa yang signifikan dari tahun ke tahun.

Dalam beberapa tahun terakhir, isu kesehatan mental semakin mendesak, khususnya di Indonesia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dan survei lainnya, prevalensi gangguan mental emosional pada orang dewasa mencapai 9,8% pada tahun 2020. Pandemi COVID-19 memperparah situasi ini dengan memicu peningkatan kecemasan dan depresi. Faktor-faktor seperti isolasi sosial, kekhawatiran finansial, serta ketakutan akan infeksi menyebabkan lonjakan gangguan mental hingga 20-30% selama pandemi. Pada 2021, angka bunuh diri meningkat hingga 2,4 per 100.000 penduduk, menunjukkan adanya kesenjangan dalam akses layanan kesehatan mental, meskipun pada 2023 terjadi peningkatan 15%-20% penggunaan layanan tersebut. Kondisi ini mempertegas pentingnya penanganan kesehatan mental yang lebih serius dan terintegrasi di Indonesia.

Di tengah tantangan ini, muncul beberapa pertanyaan penting terkait kualitas dan kelayakan fasilitas kesehatan mental di Indonesia, termasuk di Soerojo Hospital, salah satu rumah sakit yang menangani pasien dengan gangguan jiwa. Berdiri sejak tahun 1929 sebagai Rumah Sakit Jiwa Magelang, yang kini dikenal sebagai Soerojo Hospital, rumah sakit ini memiliki sejarah panjang dalam memberikan pelayanan kesehatan jiwa bagi masyarakat. Awalnya, Soerojo Hospital dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar pelayanan kesehatan mental di Indonesia, tetapi seiring berjalannya waktu dan bertambahnya jumlah

pasien, kebutuhan akan pembaruan infrastruktur dan peningkatan kapasitas menjadi penting.

Persoalan utama yang dihadapi adalah apakah rumah sakit ini telah sepenuhnya memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Permenkes terkini, yang terus berkembang untuk mengimbangi kemajuan standar dan protokol kesehatan mental. Persyaratan ini meliputi aspek-aspek seperti infrastruktur, tata kelola, fasilitas pendukung, dan pendekatan layanan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik pasien kesehatan jiwa. Saat ini, banyak rumah sakit yang perlu menyesuaikan diri dengan standar modern, dan Soerojo Hospital, dengan tata letak dan desain lama yang belum sepenuhnya dioptimalkan untuk kondisi pelayanan kesehatan jiwa kontemporer, mungkin masih menghadapi tantangan dalam hal ini.

Selain pemenuhan standar, optimalisasi sirkulasi pelayanan antara unit khusus jiwa dan non-jiwa di Soerojo Hospital juga menjadi tantangan. Dalam rumah sakit yang menangani berbagai kasus kesehatan, integrasi atau pemisahan yang tepat antara unit ini dapat berdampak signifikan terhadap efektivitas layanan. Sirkulasi yang tidak optimal, baik untuk staf medis, pasien, maupun keluarga, bisa menghambat pelayanan, meningkatkan tekanan emosional bagi pasien, dan mengurangi kualitas perawatan yang diberikan. Desain yang lebih modern dan responsif terhadap kebutuhan layanan kesehatan mental terkini, seperti area transisi yang jelas antara unit kesehatan jiwa dan non-jiwa, ruang tunggu yang nyaman, dan jalur pergerakan yang terstruktur, menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pelayanan rumah sakit.

Oleh karena itu, penting untuk merancang ulang Soerojo Hospital agar lebih responsif terhadap kebutuhan pasien dengan gangguan jiwa dengan lingkungan perawatan yang terintegrasi, demi mendukung pemulihan yang lebih baik bagi pasien. Dengan sejarah panjang Soerojo Hospital dalam memberikan pelayanan kesehatan jiwa, redesain ini akan menjadi langkah signifikan dalam menyesuaikan rumah sakit dengan standar modern dan meningkatkan efektivitas pelayanan bagi seluruh pasien.

1.2. Isu Perancangan

Dalam Redesain Soerojo Hospital dengan Pendekatan *Patient-Centered Design* , terdapat isu yang akan dibahas yakni:

1. Apakah Soerojo Hospital sudah memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Permenkes terkini?
2. Apakah tata ruang / zoning ruang sudah optimal?
3. Apakah sirkulasi pelayanan jiwa dan non-jiwa sudah optimal?
4. Apakah fasilitas pendukung medis maupun non-medis sudah ideal?

1.3. Tujuan

Redesain Soerojo Hospital dengan Pendekatan *Patient-Centered Design* bertujuan untuk memberikan alternatif penyelesaian yang saat ini sedang dihadapi oleh Soerojo Hospital secara arsitektural sehingga penyelesaian tersebut dapat digunakan sebagai pedoman dalam merancang rumah sakit jiwa kedepannya.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Subjektif

Penyusunan LP3A ini berfungsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Penyusunan LP3A ini juga menjadi landasan untuk melangkah ke tahap selanjutnya, yaitu perumusan program dasar dalam perencanaan dan perancangan arsitektur serta landasan dalam eksplorasi desain.

1.4.2. Manfaat Objektif

Secara objektif, diharapkan LP3A ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro serta mahasiswa arsitektur lainnya, dengan menambah wawasan dan pengetahuan mereka. Selain itu, LP3A ini dapat berperan sebagai referensi dalam memberikan rekomendasi untuk menciptakan perancangan yang lebih baik dan berkualitas.

1.5. Ruang Lingkup

1.5.1. Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup pembahasan secara substansial diutamakan pada ilmu arsitektur yang berkaitan dengan redesain Soerojo Hospital dengan pendekatan *patient-centered design*..

1.5.2. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup pembahasan spasial pada pemilihan lokasi tapak yang terletak di Kota Magelang yakni Soerojo Hospital. Lokasi tapak dipilih berdasarkan pertimbangan.

1.6. Metode Pembahasan

1.6.1. Metode Deskriptif

Dengan menyatukan beberapa literatur terkait Rumah Sakit Khusus Jiwa Tipe A dan pendekatan *patient-centered design* melalui jurnal, artikel baik luring maupun daring yang dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya.

1.6.2. Metode Komparatif

Melakukan studi banding dengan cara mengumpulkan beberapa data dari bangunan-bangunan yang akan menjadi referensi yang berkaitan dengan rumah sakit khusus jiwa tipe A dan pendekatan *patient-centered design*.

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam merumuskan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) Redesain Soerojo Hospital dengan Pendekatan *Patient-Centered Design* adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengulas mengenai latar belakang, tujuan, manfaat, metode pembahasan, sistematika pembahasan, serta alur berpikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mencakup kajian literatur yang menjadi dasar penulisan LP3A, termasuk studi literatur tentang tinjauan secara umum dengan cara mengumpulkan studi literatur serta studi preseden yang berkaitan dengan dengan rumah sakit khusus jiwa tipe A dan pendekatan *patient-centered design*

BAB III TINJAUAN OBJEK DAN LOKASI TAPAK

Bab ini menjelaskan kondisi fisik dan non fisik tapak perencanaan, termasuk tinjauan kota, kondisi iklim, kondisi topografi, klimatologi serta penggunaan dan pemanfaatan lahan di Kota Magelang.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Bab ini menjelaskan kajian hasil observasi yang dilakukan. Observasi tersebut berkaitan dengan dengan pendekatan aspek fungsionalitas, kontekstual, kinerja, teknis hingga visual arsitektural

BAB V PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan konsep-konsep yang diuraikan dari pendekatan perencanaan dan perancangan bangunan Soerojo Hospital di Magelang yang berupa program ruang, struktur bangunan, utilitas bangunan serta karakter bangunan yang didapatkan dari tinjauan pustaka.

1.8. Kerangka Berpikir

